



# Menemukan Bahasa Cinta Anak: Psikoedukasi bagi Orangtua dalam Membangun Kedekatan Emosional

Ria Thalialia<sup>1,\*</sup>, Rifda Alda Ufaira<sup>1</sup>, Dini Darmayanti<sup>1</sup>, Muhammad Fadhli<sup>1</sup>, Muhammad Shodikul Haq<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

## Informasi Artikel

### Sejarah Artikel:

Submit: 19 Oktober 2025

Revisi: 30 Oktober 2025

Diterima: 05 November 2025

Diterbitkan: 30 November 2025

## Kata Kunci

psikoedukasi, bahasa cinta anak, kedekatan emosional, orangtua, anak usia dini

## Correspondence

E-mail: riathalia@fk.unsri.ac.id\*

## A B S T R A K

Kedekatan emosional antara orangtua dan anak merupakan fondasi penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. Namun, tidak semua orangtua memahami cara yang tepat untuk mengekspresikan kasih sayang sesuai dengan kebutuhan emosional anak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orangtua tentang konsep bahasa cinta anak (love languages for children) melalui kegiatan psikoedukasi di TK Kartika VIII-12. Metode pelaksanaan meliputi penyampaian materi interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi kasus yang relevan dengan keseharian orangtua. Peserta kegiatan adalah 25 orangtua murid TK Kartika VIII-12. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman orangtua mengenai lima bentuk bahasa cinta anak, yaitu sentuhan fisik, kata-kata afirmasi, waktu berkualitas, pemberian hadiah, dan tindakan pelayanan. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan pemahaman dari 55% menjadi 85%, yang menunjukkan adanya kenaikan sebesar 35% setelah kegiatan dilakukan. Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap keharmonisan relasi orangtua-anak serta menjadi langkah awal dalam membangun lingkungan keluarga yang penuh kasih dan empati.

### Abstract

*Emotional closeness between parents and children is a crucial foundation for the social and emotional development of early childhood. However, not all parents understand the appropriate ways to express affection according to their children's emotional needs. This community service activity aims to enhance parents' understanding of the concept of children's love languages through a psychoeducation program at TK Kartika VIII-12. The implementation methods included interactive material presentations, group discussions, and case simulations relevant to parents' daily experiences. The participants of this activity were 25 parents of TK Kartika VIII-12 students. The results of the activity showed an improvement in parents' understanding of the five types of children's love languages, namely physical touch, words of affirmation, quality time, gift giving, and acts of service. Based on the pre-test and post-test results, parents' understanding increased from 55% to 85%, indicating a 35% improvement after the implementation of the activity. This activity had a positive impact on the harmony of parent-child relationships and served as an initial step toward building a loving and empathetic family environment.*

This is an open access article under the CC-BY-SA license



## 1. Pendahuluan

Kedekatan emosional antara orangtua dan anak merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter, rasa aman, dan kesejahteraan psikologis anak sejak usia dini. Anak-anak yang merasa dicintai dan dipahami cenderung tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, mampu mengelola emosi, serta berperilaku sosial positif. Namun, di tengah tuntutan kehidupan modern dan

meningkatnya kesibukan orangtua, sering kali terjadi kesenjangan antara kasih sayang yang diberikan dengan yang benar-benar dirasakan oleh anak [1].

Menurut data yang diperoleh dari Survei Save the Children Indonesia tahun 2021 menunjukkan bahwa 62% orangtua di wilayah perkotaan merasa kesulitan meluangkan waktu berkualitas bersama anak karena tuntutan pekerjaan dan penggunaan gawai yang tinggi [2]. Sementara itu, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak melaporkan bahwa semakin banyak anak usia dini yang mengalami "keterputusan emosional" dari orangtua, ditandai dengan munculnya perilaku mudah marah, menarik diri, hingga kesulitan berkomunikasi secara terbuka di rumah [3]. Temuan ini menegaskan bahwa kasih sayang yang tidak tersampaikan dengan bahasa yang tepat dapat berdampak pada kesejahteraan emosional anak.

Fenomena ini semakin terlihat pada keluarga-keluarga muda di perkotaan, termasuk di lingkungan TK Kartika VIII-12. Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan dengan tiga orangtua, muncul gambaran bahwa cinta sering kali hadir, namun tidak selalu tersampaikan dengan cara yang benar. Salah satu ibu, sebut saja Ibu S (33 tahun), mengaku bahwa karena kesibukan bekerja, ia sering menebus rasa bersalah dengan membelikan mainan untuk anaknya, meski jarang sempat bermain bersama. Ibu R (30 tahun) mengatakan bahwa ia sering memeluk dan mencium anaknya sebagai bentuk kasih sayang, tetapi anaknya justru tampak lebih senang ketika diajak berbicara dan dipuji. Sementara itu, Bapak A (35 tahun) mengungkapkan bahwa ia sering menasihati anaknya agar disiplin, namun justru sering terjadi adu argumen kecil karena anak merasa tidak dipahami. Cerita-cerita ini menunjukkan bahwa bentuk kasih sayang yang diberikan belum tentu sesuai dengan bahasa cinta yang dibutuhkan anak.

Teori lima bahasa cinta memiliki validitas konstruk yang kuat dan dapat diterapkan pada konteks relasi interpersonal [4]. Kesadaran orangtua terhadap bahasa cinta anak membantu meningkatkan kualitas komunikasi dan kedekatan emosional dalam keluarga [5]. Penerapan bahasa cinta dalam keluarga modern agar hubungan anak dan orangtua tetap hangat di tengah perubahan sosial era 5.0. [6] Penelitian juga menemukan bahwa faktor usia, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan orangtua berpengaruh terhadap cara mereka mengekspresikan cinta kepada anak [7]. Sementara itu, studi Parental Attachment and Love Language as Determinants of Resilience menunjukkan bahwa kesesuaian bahasa cinta orangtua dengan kebutuhan emosional anak berkontribusi positif terhadap daya lenting (resilience) dan stabilitas emosional anak [8].

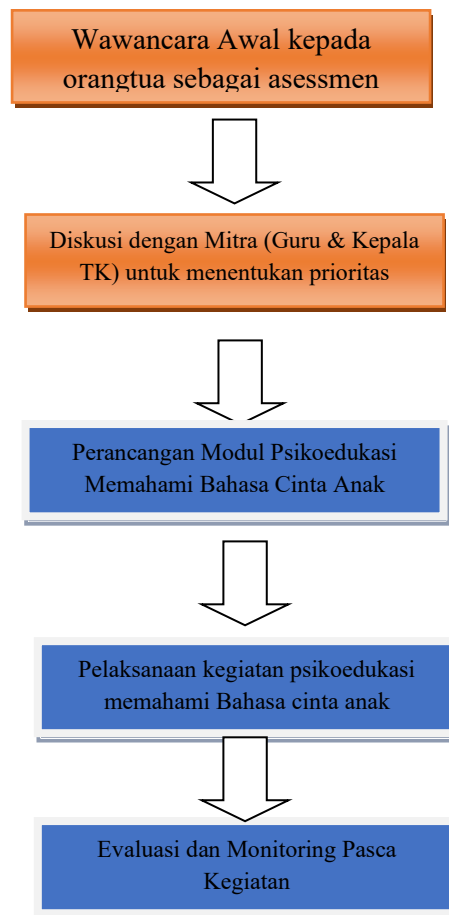
Chapman menjelaskan bahwa setiap individu memiliki cara unik dalam mengekspresikan dan menerima cinta melalui words of affirmation (kata-kata afirmasi), acts of service (tindakan membantu), receiving gifts (pemberian hadiah), quality time (waktu berkualitas), dan physical touch (sentuhan fisik). Ketika orangtua dapat mengenali bahasa cinta utama anaknya, komunikasi emosional menjadi lebih efektif dan hubungan keluarga menjadi lebih harmonis [9]. Penelitian Omar et al. juga menegaskan bahwa keselarasan bahasa cinta antara orangtua dan anak berpengaruh positif terhadap regulasi emosi dan perilaku prososial anak [10].

Berdasarkan temuan tersebut, kegiatan psikoedukasi "Menemukan Bahasa Cinta Anak" di TK Kartika VIII-12 dirancang untuk membantu orangtua memahami serta menerapkan konsep bahasa cinta dalam pengasuhan sehari-hari. Melalui kegiatan ini, orangtua diajak mengenali kebutuhan emosional anak, merefleksikan cara mereka mengekspresikan kasih sayang, dan belajar membangun interaksi yang lebih bermakna. Diharapkan, kegiatan ini tidak hanya memperkuat kedekatan emosional antara orangtua dan anak, tetapi juga menciptakan lingkungan keluarga yang hangat, penuh cinta, dan mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara optimal.

## 2. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) yang bertujuan untuk mengembangkan dan menguji efektivitas program

psikoedukasi bagi orangtua dalam memahami bahasa cinta anak. Berikut proses pengembangan program pengabdian masyarakat:



**Gambar 1.** Diagram alur pemberdayaan masyarakat

Proses pelaksanaan diawali dengan melakukan survei permasalahan dan wawancara awal kepada orangtua siswa di TK Kartika VIII-12 untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk komunikasi kasih sayang yang sudah diterapkan serta hambatan yang dihadapi dalam membangun kedekatan emosional dengan anak.

Setelah survei dilakukan, tim pengabdian kemudian berdiskusi dengan pihak mitra, yaitu kepala sekolah dan guru TK Kartika VIII-12, untuk menentukan bentuk kegiatan yang paling sesuai dengan kebutuhan lapangan. Hasil diskusi menunjukkan bahwa banyak orangtua membutuhkan pemahaman praktis mengenai cara mengenali dan mengekspresikan kasih sayang yang sesuai dengan kebutuhan emosional anak, sehingga disepakati untuk melaksanakan kegiatan berupa psikoedukasi interaktif dengan metode ceramah, diskusi kelompok, dan refleksi diri.

Tahap berikutnya adalah perancangan modul psikoedukasi yang berisi materi tentang konsep lima bahasa cinta menurut Chapman dan Campbel, ciri khas penerapan pada anak usia dini, serta panduan sederhana bagi orangtua untuk mengidentifikasi bahasa cinta dominan anak melalui observasi perilaku sehari-hari [11]. Modul ini dikembangkan berdasarkan hasil survei awal, teori psikologi perkembangan, serta hasil penelitian empiris terkait bahasa cinta dan kelekatan orangtua-anak.

Pada saat pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian memberikan materi psikoedukasi menggunakan media presentasi interaktif dan lembar kerja refleksi. Orangtua diminta mengisi worksheet untuk mengenali bahasa cinta anaknya serta mendiskusikan pengalaman mereka bersama

fasilitator. Selain itu, dilakukan pula simulasi penerapan lima bahasa cinta melalui permainan peran sederhana yang melibatkan partisipasi aktif peserta.

Setelah kegiatan selesai, dilakukan evaluasi untuk menilai sejauh mana pemahaman orangtua meningkat mengenai konsep bahasa cinta dan cara menerapkannya. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner pre-test dan post-test, wawancara singkat, serta monitoring tindak lanjut melalui grup WhatsApp orangtua siswa. Komunikasi pascakegiatan digunakan untuk mengetahui sejauh mana strategi yang diperoleh diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana dampaknya terhadap interaksi orangtua-anak di rumah.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di aula TK Kartika VIII-12 di Palembang pada 15 Mei 2025. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan hasil observasi, wawancara, dan refleksi peserta secara sistematis untuk menilai keberhasilan program psikoedukasi dalam meningkatkan pemahaman dan kedekatan emosional orangtua dengan anak.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di TK Kartika VIII-12 Palembang pada 15 Mei 2025 dengan melibatkan 25 orangtua siswa sebagai peserta utama. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orangtua terhadap konsep bahasa cinta anak (*love languages for children*) dan penerapannya dalam membangun kedekatan emosional antara orangtua dan anak.

Kegiatan dimulai dengan pre-test sederhana untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan awal peserta tentang cara mereka mengekspresikan kasih sayang kepada anak. Hasil pre-test menunjukkan bahwa 45% orangtua belum mengetahui konsep lima bahasa cinta, dan sebagian besar menganggap bahwa memberikan hadiah atau memenuhi kebutuhan fisik sudah cukup untuk menunjukkan kasih sayang.



Gambar 2. Pre-test

Selanjutnya dilakukan sesi psikoedukasi interaktif melalui ceramah, diskusi kelompok kecil, dan simulasi penerapan bahasa cinta. Tim pengabdian memberikan penjelasan mengenai lima bahasa cinta anak (kata-kata afirmasi, sentuhan fisik, waktu berkualitas, pemberian hadiah dan tindakan pelayanan), serta contoh penerapannya pada konteks anak usia dini.



**Gambar 3.** Ceramah Interaktif dan sesi diskusi

Para peserta terlihat sangat antusias selama kegiatan berlangsung. Hal ini terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan dan keterlibatan mereka dalam simulasi. Misalnya, ketika fasilitator meminta peserta menuliskan bentuk kasih sayang yang paling disukai anak mereka, sebagian besar mulai menyadari bahwa anak-anak menunjukkan kebutuhan afeksi yang berbeda-beda. Beberapa orangtua bahkan mengaku baru menyadari bahwa anak mereka lebih bahagia ketika diajak berbicara atau bermain bersama dibandingkan menerima hadiah.



**Gambar 4.** Peserta Kegiatan

Setelah kegiatan psikoedukasi selesai, dilakukan post-test dan refleksi. Hasil menunjukkan bahwa 88% peserta memahami dan dapat menyebutkan lima bahasa cinta anak dengan benar, serta 80% menyatakan siap menerapkan strategi tersebut di rumah. Selain itu, beberapa orangtua melaporkan adanya perubahan langsung dalam pola komunikasi mereka.

Sebagai tindak lanjut, tim pengabdian membuat grup WhatsApp yang berisikan orangtua untuk memantau penerapan hasil kegiatan selama tiga minggu setelahnya. Berdasarkan observasi tindak lanjut, sebagian besar peserta melaporkan peningkatan kedekatan emosional dengan anak. Salah satu peserta menuliskan, "Anak saya sekarang lebih sering bercerita sebelum tidur. Dulu saya pikir dia manja, ternyata dia butuh waktu saya."

Hasil monitoring juga menunjukkan bahwa 70% peserta aktif berbagi pengalaman praktik bahasa cinta di rumah, terutama dalam bentuk waktu berkualitas dan kata-kata afirmasi positif.

### **3.2. Pembahasan**

Kegiatan psikoedukasi "Menemukan Bahasa Cinta Anak" di TK Kartika VIII-12 menunjukkan adanya peningkatan pemahaman orangtua tentang cara mengekspresikan kasih sayang sesuai kebutuhan emosional anak. Sebelum kegiatan, sebagian besar orangtua hanya mengenal bentuk cinta melalui hadiah atau pemenuhan kebutuhan fisik. Setelah mengikuti psikoedukasi, mereka mulai memahami pentingnya waktu berkualitas, sentuhan, kata afirmasi, dan perhatian emosional.

Hasil wawancara menunjukkan perubahan nyata dalam interaksi keluarga. Seorang ibu mengatakan bahwa anaknya lebih terbuka setelah ia mulai sering memberi pelukan dan mendengarkan cerita anak. Orangtua lain merasa hubungan dengan anak menjadi lebih hangat setelah ia belajar menggunakan kata-kata positif setiap hari.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian [10] [5] [12] [13] [14] [15] yang menegaskan bahwa penerapan bahasa cinta efektif dalam memperkuat kedekatan emosional, meningkatkan komunikasi positif, dan mendukung kesejahteraan psikologis anak.

Melalui kegiatan psikoedukasi ini, orangtua belajar bahwa cinta tidak hanya harus diekspresikan dalam bentuk materi, tetapi juga melalui kehadiran emosional, empati, dan sentuhan positif. Pendekatan ini membantu mengurangi kesalahpahaman dalam hubungan orangtua-anak yang sering kali muncul karena perbedaan cara mengekspresikan kasih sayang.

Secara umum, kegiatan ini berhasil membangun kesadaran baru di kalangan orangtua bahwa “mencintai anak tidak cukup dengan cara kita, tetapi harus dengan cara yang anak pahami.” Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan edukasi teoritis, tetapi juga mengubah pola interaksi dan meningkatkan kelekatan emosional dalam keluarga.

#### 4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Menemukan Bahasa Cinta Anak: Psikoedukasi bagi Orangtua Siswa TK Kartika VIII-12 dalam Membangun Kedekatan Emosional” telah mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu meningkatkan pemahaman orangtua tentang cara mengekspresikan kasih sayang sesuai dengan kebutuhan emosional anak. Melalui kegiatan psikoedukasi yang melibatkan ceramah, diskusi, dan simulasi, orangtua memperoleh wawasan baru tentang pentingnya mengenali bentuk bahasa cinta yang berbeda pada setiap anak. Setelah mengikuti kegiatan, sebagian besar peserta menunjukkan perubahan positif dalam pola interaksi dengan anak, seperti meningkatnya komunikasi hangat, perhatian emosional, dan kebiasaan memberikan waktu berkualitas. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil memperkuat hubungan emosional antara orangtua dan anak serta mendukung terciptanya lingkungan keluarga yang lebih harmonis dan penuh kasih.

#### Ucapan Terimakasih

Rasa terima kasih yang mendalam kami sampaikan kepada Kepala Sekolah TK Kartika VIII-12 Kota Palembang dan segenap majlis guru yang telah mengizinkan tim pengabdian untuk menyelenggarakan kegiatan, serta para orangtua murid yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, serta perhatiannya dalam mensukseskan kegiatan ini.

#### Daftar Pustaka

- [1] S. N. Rahmawati, “Parenting Skills Orangtua dan Kesejahteraan Psikologis Anak,” *PSIKO: Jurnal Psikologi UIN Malang*. [Online]. Available: <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/psiko/article/view/6504>
- [2] F. N. Lestari and R. K. Putri, “Intervensi Psikoedukasi Pola Asuh Orangtua dalam Perkembangan Anak Usia Dini,” *I-Com Journal*. [Online]. Available: <https://ejournal.uniramalang.ac.id/i-com/article/view/6687>
- [3] D. P. Handayani, “Psikoedukasi Pengasuhan Positif bagi Ibu dengan Status Sosial Ekonomi Menengah ke Bawah,” *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, Universitas Pancasila. [Online]. Available: <https://journal.univpancasila.ac.id/index.php/mindset/article/view/1864>
- [4] A. F. Wulandari and S. D. Pertiwi, “Psikoedukasi Peran Orangtua dalam Proses Tumbuh Kembang Anak,” *Pasopati Journal*, Universitas Diponegoro (UNDIP). [Online]. Available: <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/pasopati/article/download/15825/8259>
- [5] A. Al-Mohtadi, I. Al-Darabah, and M. Hamaden, “Which Love Language Do You Speak With Your Child? What Are the Effects of Your Age, Level of Education, Work Status, and the Number of Children in the Family on the Used Love Languages,” *ResearchGate*. [Online]. Available:

[https://www.researchgate.net/publication/334229732\\_Which\\_Love\\_Language\\_do\\_You\\_Speak\\_With\\_Your\\_Child\\_What\\_Are\\_the\\_Effects\\_of\\_your\\_Age\\_Level\\_of\\_Education\\_Work\\_Status\\_and\\_the\\_Number\\_of\\_Children\\_in\\_the\\_Family\\_on\\_the\\_Used\\_Love\\_Languages](https://www.researchgate.net/publication/334229732_Which_Love_Language_do_You_Speak_With_Your_Child_What_Are_the_Effects_of_your_Age_Level_of_Education_Work_Status_and_the_Number_of_Children_in_the_Family_on_the_Used_Love_Languages)

- [6] L. E. Lomas et al., "Evaluating Love Languages From a Relationship Science Perspective," *SAGE Journals*. [Online]. Available: <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/09637214231217663>
- [7] M. A. Rasyid, "Psikoedukasi Digital Parenting untuk Orangtua yang Memiliki Anak dan Remaja Pengguna Internet," *Jurnal PLAKAT*, Universitas Mulawarman. [Online]. Available: <https://ejournals.unmul.ac.id/index.php/plakat/article/download/14467/pdf>
- [8] R. S. Hidayah, "Psikoedukasi Positive Parenting dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini," *Jurnal Reswara*, Universitas Dharmawangsa. [Online]. Available: <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/reswara/article/view/1929/0>
- [9] N. W. Astuti, "Psikoedukasi Mengantisipasi Toxic Parenting pada Orangtua TK," *Jurnal Pengabdian Multidisiplin (Kuras Institute)*. [Online]. Available: <https://journal.kurasinstitute.com/index.php/japamul/article/download/1137/814/>
- [10] P. J. Thomas and A. K. Mehra, "The Relationship Between Parenting Styles, Love Languages, and Conflict Management Styles," *International Journal for Multidisciplinary Research (IJFMR)*. [Online]. Available: <https://www.ijfmr.com/papers/2024/4/25172.pdf>